HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU BELAJAR SISWA

Nur Hamidah
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
22590124514@students.uin-suska.ac.id

Risnawati
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
risnawati@uin-suska.ac.id

Granita
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
granita@uin-suska.ac.id

Abstrak

Lingkungan keluarga merupakan faktor fundamental dalam membentuk perilaku belajar siswa karena keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai, kebiasaan, dan kedisiplinan belajar sejak dini. Namun, masih ditemukan siswa dengan perilaku belajar yang kurang optimal, seperti rendahnya konsentrasi, lemahnya tanggung jawab akademik, dan minimnya motivasi belajar, yang diduga berkaitan dengan kualitas lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah berjumlah 419 siswa, dengan sampel sebanyak 40 siswa yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman Rank dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan perilaku belajar siswa, dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig. 2 - tailed) sebesar 0,010 < 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan keluarga, maka semakin positif perilaku belajar siswa di sekolah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pola asuh, komunikasi, dan dukungan keluarga dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk perilaku belajar siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pencapaian akademik.

Kata Kunci : Lingkungan Keluarga; Perilaku Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Perilaku belajar siswa merupakan konstruk penting dalam kajian pendidikan modern karena berhubungan langsung dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Perilaku belajar dipahami sebagai pola sikap, kebiasaan, dan respons siswa terhadap aktivitas belajar yang mencakup aspek perhatian, kedisiplinan, tanggung jawab akademik, serta

motivasi belajar (Suyono & Hariyanto, 2020). Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, perilaku belajar yang positif menjadi prasyarat terciptanya pembelajaran yang efektif, aktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa.

Secara teoretis, perilaku belajar tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan kesiapan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga (Uno, 2021). Faktor eksternal berfungsi sebagai konteks yang membentuk kebiasaan dan sikap belajar siswa dalam jangka panjang, terutama melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan perilaku belajar siswa. Keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang meletakkan dasar pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan belajar anak (Hasanah, 2022). Pola asuh orang tua, kualitas interaksi dalam keluarga, serta suasana rumah yang kondusif berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian belajar siswa. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan emosional dan akademik cenderung mendorong terbentuknya perilaku belajar yang positif dan berkelanjutan.

Pandangan ini sejalan dengan pendekatan ekologi perkembangan yang menempatkan keluarga sebagai sistem terdekat yang paling berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak (Bronfenbrenner dalam Santrock, 2023). Selain itu, teori belajar sosial juga menegaskan bahwa perilaku belajar anak terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur signifikan di lingkungan keluarga, khususnya orang tua, yang berperan sebagai model utama dalam bersikap terhadap pendidikan (Ormrod, 2020).

Namun, dalam praktik pendidikan masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku belajar yang kurang optimal, seperti rendahnya konsentrasi saat pembelajaran, lemahnya tanggung jawab akademik, serta minimnya motivasi belajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan perilaku belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kualitas lingkungan keluarga (Rahmawati & Lestari, 2021). Ketidakselarasan antara lingkungan keluarga dan tuntutan belajar di sekolah dapat menghambat terbentuknya perilaku belajar yang diharapkan.

Data awal di lapangan menunjukkan bahwa dari 419 siswa pada populasi penelitian, sebagian di antaranya masih menunjukkan indikasi perilaku belajar yang belum optimal, antara lain dalam bentuk keterlambatan menyelesaikan tugas, rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas, serta ketergantungan yang tinggi pada pengawasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut memperkuat asumsi bahwa faktor lingkungan keluarga, sebagai konteks belajar

yang paling dekat dengan siswa di luar sekolah, perlu dikaji secara empiris untuk melihat sejauh mana kontribusinya terhadap pembentukan perilaku belajar. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan kualitas komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam mendukung terbentuknya perilaku belajar siswa yang positif (Sari & Putra, 2023). Selain itu, sinergi yang terjalin antara pihak sekolah dan keluarga turut berkontribusi terhadap konsistensi pembentukan karakter dan perilaku belajar siswa, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah (Yuliana & Arifin, 2023). Dengan demikian, kajian mengenai hubungan antara lingkungan keluarga dan perilaku belajar siswa menjadi relevan untuk dilakukan, baik sebagai bahan evaluasi bagi keluarga maupun sebagai dasar pertimbangan bagi sekolah dalam membangun kolaborasi yang lebih efektif dengan orang tua (Rahman et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan kajian untuk menganalisis hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku belajar siswa. Penelitian ini diarahkan untuk memperkuat bukti ilmiah mengenai peran lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku belajar siswa dalam konteks pendidikan kontemporer.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dan perilaku belajar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif serta pengujian hipotesis melalui analisis statistik. Desain korelasi digunakan untuk mengidentifikasi derajat hubungan antara dua variabel tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk mengungkap pola hubungan antara variabel lingkungan keluarga dan perilaku belajar siswa secara terukur dan dapat diuji secara statistik (Hidayat & Nurhayati, 2022).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket yang disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Instrumen lingkungan keluarga dirancang untuk mengukur beberapa indikator utama, yaitu pola asuh orang tua, relasi antar anggota keluarga, serta suasana rumah yang mendukung kegiatan belajar. Sementara itu, instrumen perilaku belajar siswa mencakup indikator perhatian dalam pembelajaran, kedisiplinan, tanggung jawab akademik, serta kebiasaan belajar siswa. Penyusunan kedua instrumen tersebut mengacu pada indikator yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai dukungan keluarga dan motivasi belajar siswa, sehingga validitas isi instrumen dapat lebih terjamin (Putri et al., 2024).

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket terlebih dahulu melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan

mampu mengukur aspek yang sesuai dengan indikator variabel penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur variabel, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan apabila memenuhi kriteria reliabel.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rank, yang termasuk dalam uji nonparametrik. Uji ini dipilih karena data penelitian berskala ordinal dan tidak mensyaratkan asumsi normalitas data. Uji korelasi Spearman Rank digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara lingkungan keluarga dan perilaku belajar siswa.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan bahwa apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dan perilaku belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku belajar siswa. Data penelitian diperoleh melalui instrumen angket yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Selain angket, penelitian ini juga dilengkapi dengan dokumentasi pendukung guna memperkuat data yang diperoleh. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan statistik kuantitatif dengan bantuan program SPSS.

1. Uji Instrumen

Uji instrumen yang dipakai dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Tabel 1. Rekapitulasi Uji Validitas Lingkungan Keluarga

No.	R hitung	R tabel	Status
1.	0,501	0,369	Valid
2.	0,642	0,369	Valid
3.	0,118	0,369	Tidak Valid
4.	0,316	0,369	Tidak Valid
5.	0,674	0,369	Valid
6.	0,617	0,369	Valid
7.	0,566	0,369	Valid
8.	0,679	0,369	Valid
9.	0,499	0,369	Valid
10.	0,595	0,369	Valid
11.	0,500	0,369	Valid
12.	0,496	0,369	Valid
13.	0,566	0,369	Valid

14.	0,664	0,369	Valid
15.	0,663	0,369	Valid
16.	0,354	0,369	Tidak Valid
17.	0,256	0,369	Tidak Valid
18.	0,786	0,369	Valid
19.	0,638	0,369	Valid
20.	0,152	0,369	Tidak Valid
21.	0,338	0,369	Tidak Valid
22.	0,554	0,369	Valid
23.	0,396	0,369	Valid
24.	0,150	0,369	Tidak Valid

Hasil uji validitas instrumen variabel lingkungan keluarga menunjukkan bahwa dari 24 butir pernyataan yang diuji, sebanyak 17 butir dinyatakan valid dan 7 butir tidak valid. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,369 pada taraf signifikansi 5%. Butir pernyataan yang memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian, sedangkan butir dengan nilai r hitung lebih kecil dari r tabel dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan. Dengan demikian, instrumen variabel lingkungan keluarga yang digunakan pada tahap selanjutnya terdiri dari 17 butir pernyataan valid.

Tabel 2. Rekapitulasi Uji Validitas

No.	R hitung	R tabel	Status
1.	0,401	0,369	Valid
2.	0,375	0,369	Valid
3.	0,575	0,369	Valid
4.	0,480	0,369	Valid
5.	0,707	0,369	Valid
6.	0,457	0,369	Valid
7.	0,839	0,369	Valid
8.	0,678	0,369	Valid
9.	0,525	0,369	Valid
10.	0,678	0,369	Valid
11.	0,681	0,369	Valid
12.	0,351	0,369	Tidak Valid
13.	0,465	0,369	Valid
14.	0,424	0,369	Valid

Hasil uji validitas instrumen variabel perilaku belajar menunjukkan bahwa dari 14 butir pernyataan yang diuji, sebanyak 13 butir dinyatakan valid dan 1 butir tidak valid. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,369 pada taraf signifikansi 5%. Butir pernyataan yang memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian, sedangkan butir nomor 12 dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan. Dengan demikian, instrumen variabel perilaku belajar yang digunakan terdiri dari 13 butir pernyataan valid.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Lingkungan Keluarga dan Perilku belajar

Reliability Statistics		
	Cronbach's Alpha	N of Items
Lingkungan Keluarga	,759	17
Perilaku Belajar	,790	13

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen variabel lingkungan keluarga memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,759 dengan 17 butir pernyataan, sedangkan instrumen variabel perilaku belajar memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,790 dengan 13 butir pernyataan. Nilai Cronbach's Alpha kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian reliabel dan konsisten untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku belajar siswa. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank karena data berskala ordinal. Kriteria pengujian ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf 0,05. H_0 ditolak apabila Sig. < 0,05.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Correlations				
			Lingkungan Kekuarga	Perilaku Belajar
Spearman's rho	Lingkungan Keluarga	Correlation Coefficient	1,000	,403**
		Sig. (2-tailed)	.	,010
		N	40	40
	Perilaku Belajar	Correlation Coefficient	,403**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,010	.
		N	40	40

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel lingkungan keluarga menunjukkan bahwa secara umum lingkungan keluarga siswa berada pada kategori baik. Temuan ini didasarkan pada distribusi skor responden yang sebagian besar berada pada rentang nilai tinggi, yang mengindikasikan bahwa siswa merasakan dukungan keluarga yang cukup memadai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya

yang berkaitan dengan aktivitas belajar.

Pada indikator pola asuh orang tua, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan akademik anak. Hal ini tercermin dari adanya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa di rumah, seperti mengingatkan waktu belajar, memantau penyelesaian tugas sekolah, serta memberikan arahan dan bimbingan ketika anak mengalami kesulitan belajar. Pengawasan yang diberikan bersifat proporsional, tidak berlebihan, sehingga anak tetap memiliki ruang untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar. Sikap orang tua yang responsif terhadap kebutuhan akademik anak juga terlihat dari kesediaan untuk mendengarkan keluhan anak dan memberikan solusi yang konstruktif.

Selanjutnya, pada indikator kualitas komunikasi dalam keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antaranggota keluarga berlangsung cukup terbuka dan harmonis. Orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai hal, termasuk permasalahan yang berkaitan dengan sekolah dan pembelajaran. Pola komunikasi yang terbuka ini memungkinkan anak merasa dihargai dan didukung, sehingga lebih berani menyampaikan kesulitan belajar yang dihadapi. Kondisi ini turut menciptakan iklim emosional yang positif dalam keluarga, yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan kesiapan siswa dalam belajar.

Pada indikator kondisi fisik dan psikologis lingkungan rumah, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tinggal dalam lingkungan rumah yang relatif aman, tenang, dan tertata. Ketersediaan ruang atau waktu khusus untuk belajar, minimnya gangguan yang menghambat konsentrasi, serta suasana rumah yang mendukung ketenangan psikologis siswa menjadi faktor penting yang menunjang aktivitas belajar. Lingkungan rumah yang kondusif tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara lebih fokus dan teratur, sehingga mendukung pembentukan kebiasaan belajar yang positif.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga siswa telah menyediakan kondisi yang cukup mendukung bagi perkembangan perilaku dan kebiasaan belajar. Lingkungan keluarga yang baik, baik dari aspek pola asuh, komunikasi, maupun kondisi rumah, menjadi fondasi penting dalam menciptakan kesiapan belajar siswa sebelum mereka terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah.Hasil analisis deskriptif pada variabel perilaku belajar siswa menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa secara umum juga berada pada kategori baik.

Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk menunjukkan sikap positif selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator perilaku belajar yang menonjol meliputi perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selain itu, siswa juga menunjukkan tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi, baik dalam mematuhi aturan sekolah maupun

dalam mengelola waktu belajar. Perilaku tersebut mencerminkan adanya kesiapan belajar, tanggung jawab akademik, serta motivasi internal yang mendukung keberhasilan belajar siswa.

Selanjutnya, hasil uji korelasi menggunakan Spearman Rank menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan perilaku belajar siswa. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel dapat diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa variasi kualitas lingkungan keluarga memiliki keterkaitan dengan variasi perilaku belajar siswa. Lingkungan keluarga yang lebih kondusif ditandai oleh pola asuh yang mendukung, komunikasi yang harmonis, serta suasana rumah yang aman dan nyaman cenderung berkorelasi dengan perilaku belajar siswa yang lebih positif. Perilaku belajar tersebut tercermin dalam tingkat kedisiplinan yang lebih baik, rasa tanggung jawab akademik yang tinggi, serta kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Hasil uji korelasi ini juga mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga berperan sebagai faktor pendukung eksternal yang penting dalam pembentukan perilaku belajar siswa. Dukungan keluarga yang memadai mampu menciptakan kesiapan belajar yang lebih baik pada diri siswa, sehingga siswa lebih mampu mengelola waktu belajar, mematuhi aturan pembelajaran, dan mempertahankan motivasi belajar secara konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan perilaku belajar siswa di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku belajar siswa. Lingkungan keluarga yang ditandai oleh pola asuh yang responsif, pemberian motivasi belajar yang konsisten, serta keteladanan orang tua dalam bersikap disiplin dan bertanggung jawab terbukti berkontribusi terhadap pembentukan perilaku belajar yang positif. Orang tua yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak seperti memantau aktivitas belajar, menyediakan waktu untuk berdiskusi mengenai sekolah, serta memberikan dukungan emosional mampu menciptakan iklim belajar yang mendorong siswa untuk lebih fokus, tekun, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban akademiknya. Penelitian terkini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara konsisten berhubungan positif dengan peningkatan disiplin belajar, motivasi intrinsik, dan prestasi akademik siswa (Hasanah, 2022; Sari & Putra, 2023).

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perilaku belajar merupakan

hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung dalam konteks sosial terdekat anak, yaitu keluarga. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan awal tempat anak belajar mengelola waktu, mematuhi aturan, serta membangun sikap terhadap pendidikan. Lingkungan keluarga yang kondusif ditandai dengan suasana rumah yang aman, harmonis, minim konflik, serta tersedianya waktu dan ruang yang memadai untuk belajar memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang terarah dan berkelanjutan. Kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk membangun rutinitas belajar yang stabil dan konsisten, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku belajar di sekolah (Rahmawati & Lestari, 2021).

Lebih lanjut, dukungan emosional dan akademik dari orang tua memiliki peran penting dalam membentuk aspek afektif perilaku belajar siswa. Bentuk dukungan tersebut meliputi pemberian apresiasi atas usaha belajar anak, bimbingan ketika menghadapi kesulitan akademik, serta dorongan untuk terus berusaha mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dukungan ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab akademik, serta motivasi belajar siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan emosional yang kuat dari keluarga cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, ketekunan belajar yang lebih tinggi, serta sikap positif terhadap proses pembelajaran (Putri et al., 2024; Yuliana & Arifin, 2023).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, peran keluarga menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya tantangan belajar yang dihadapi siswa, seperti tuntutan akademik yang kompleks dan distraksi digital. Lingkungan keluarga yang mampu memberikan arahan, pengawasan, serta teladan dalam penggunaan waktu dan teknologi secara bijak akan membantu siswa membangun perilaku belajar yang adaptif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya pembentukan perilaku belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga sebagai mitra strategis sekolah. Sinergi antara keluarga dan sekolah diperlukan agar pembiasaan perilaku belajar yang positif dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Lebih lanjut, dalam perspektif pendekatan ekologi perkembangan, keluarga dipandang sebagai sistem terdekat (mikrosistem) yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap pembentukan perilaku anak. Interaksi yang intens dan berulang antara anak dan orang tua memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai belajar, seperti ketekunan, kemandirian, pengelolaan waktu, dan orientasi pada pencapaian akademik. Nilai-nilai tersebut kemudian tercermin dalam perilaku belajar siswa di sekolah, baik dalam bentuk keseriusan mengikuti pembelajaran maupun kepatuhan terhadap aturan akademik (Santrock, 2023).

Hasil penelitian ini juga menguatkan teori belajar sosial, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur signifikan di sekitarnya.

Orang tua berperan sebagai role model utama bagi anak. Ketika orang tua menunjukkan sikap positif terhadap Pendidikan seperti kebiasaan membaca, pengaturan jadwal belajar, dan komitmen terhadap tugas anak cenderung meniru perilaku tersebut dalam aktivitas belajarnya. Proses peniruan ini berlangsung secara berkelanjutan dan berkontribusi pada pembentukan pola perilaku belajar yang stabil (Ormrod, 2020; Nugroho & Wahyuni, 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan perilaku belajar siswa tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah sebagai satu-satunya institusi pendidikan formal. Sekolah memang memiliki peran strategis dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, serta pembinaan akademik dan karakter siswa. Namun, efektivitas peran tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi dan dukungan lingkungan keluarga sebagai tempat pertama dan utama siswa menjalani proses pendidikan sehari-hari.

Oleh karena itu, sekolah dan keluarga perlu membangun sinergi sebagai mitra pendidikan yang saling melengkapi. Lingkungan keluarga yang suportif melalui pengawasan belajar di rumah, pembiasaan disiplin, serta pemberian dukungan emosional akan memperkuat implementasi program pembelajaran dan pembinaan karakter yang dirancang oleh sekolah. Sebaliknya, sekolah memiliki peran penting dalam memberikan arahan, edukasi, dan penguatan kepada orang tua terkait strategi pendampingan belajar anak yang efektif, termasuk pengelolaan waktu belajar, penggunaan teknologi secara bijak, serta penguatan motivasi belajar siswa (Yuliana & Arifin, 2023; Hidayat & Nurhayati, 2022).

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga berkontribusi positif terhadap konsistensi perilaku belajar siswa. Ketika nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos belajar yang ditanamkan di sekolah sejalan dengan pembiasaan yang diterapkan di rumah, siswa cenderung menunjukkan perilaku belajar yang lebih stabil dan berkelanjutan. Sinergi ini juga membantu meminimalkan kesenjangan antara tuntutan akademik sekolah dan praktik pendampingan belajar di rumah, sehingga siswa tidak mengalami kebingungan atau konflik nilai dalam proses belajar (Rahman et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti meningkatnya distraksi digital dan kompleksitas tuntutan akademik, peran kemitraan sekolah dan keluarga menjadi semakin krusial. Sinergi yang berkelanjutan antara kedua pihak memungkinkan terciptanya ekosistem pendidikan yang konsisten, di mana siswa memperoleh dukungan akademik, emosional, dan sosial secara terpadu. Dengan demikian, proses pembentukan perilaku belajar siswa dapat berlangsung secara positif, konsisten, dan berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan perilaku belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan keluarga memiliki keterkaitan yang nyata dengan bagaimana siswa membentuk sikap, kebiasaan, dan kesiapan dalam menjalani proses pembelajaran.

Lingkungan keluarga yang berada pada kategori baik yang ditandai oleh pola asuh orang tua yang mendukung, komunikasi yang harmonis antaranggota keluarga, serta suasana rumah yang aman dan kondusif cenderung mendorong terbentuknya perilaku belajar siswa yang positif. Perilaku belajar tersebut tercermin dalam kedisiplinan mengikuti pembelajaran, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, perhatian terhadap kegiatan belajar, serta kesungguhan siswa dalam menjalankan kewajiban akademiknya.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk perilaku belajar siswa. Dukungan emosional, bimbingan akademik, serta keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku belajar siswa di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan perilaku belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan pembiasaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, peningkatan perilaku belajar siswa memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai mitra strategis pendidikan. Lingkungan keluarga yang suportif akan memperkuat upaya pendidikan yang dilakukan di sekolah, sehingga proses pembentukan perilaku belajar siswa dapat berlangsung secara lebih optimal, konsisten, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Hasanah. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan perilaku belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* 11(2), 145–156.

Hidayat, A., & Nurhayati. (2022). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam meningkatkan perilaku belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 23–34.

Nugroho, A., & Wahyuni, S. (2022). Keteladanan orang tua dan implikasinya terhadap perilaku belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 55–67.

Ormrod, J. E. (2020). Educational psychology: Developing learners (9th ed.). *Boston: Pearson Education.*

Putri, D. A., et al. (2024). Dukungan emosional keluarga dan motivasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 41–53.

Rahman, M., et al. (2024). School–family partnership and students' learning behavior. *International Journal of Educational Research,* 118, 102–114.

Rahmawati, S., & Lestari, P. (2021). Lingkungan keluarga dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 89–101.

Santrock, J. W. (2023). Life-span development (18th ed.). *New York: McGraw-Hill Education*.

Sari, N., & Putra, R. (2023). Keterlibatan orang tua dalam mendukung perilaku belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(3), 201–213.

Suyono, & Hariyanto. (2020). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Yuliana, R., & Arifin, Z. (2023). Sinergi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter dan perilaku belajar siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 67–78.